

BAB I

PENDAHULUAN

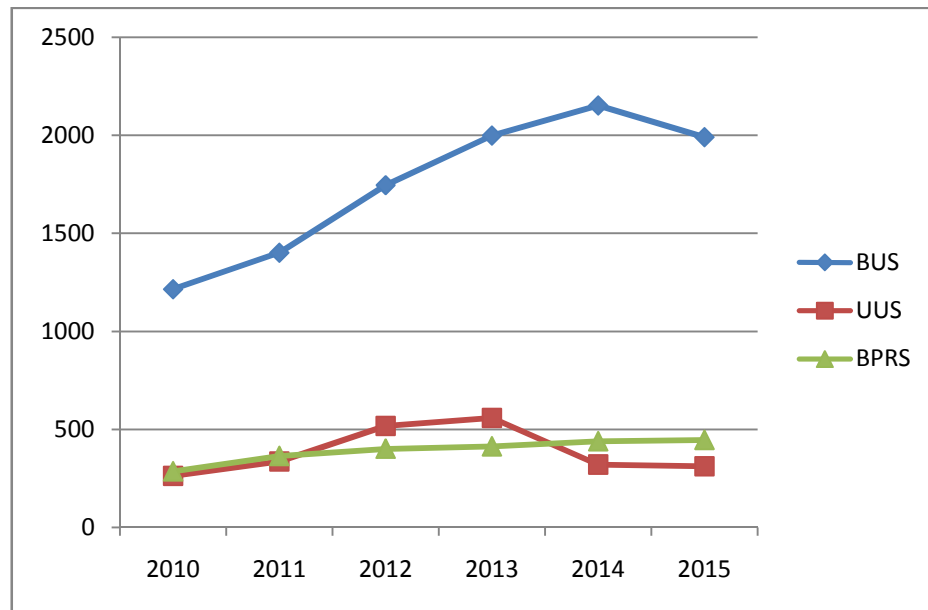
A. Latar Belakang Masalah

Bank sangat penting dan berperan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank selaku stabilisator moneter mempunyai kewajiban ikut serta menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs, atau harga barang-barang untuk relatif stabil atau tetap. Bank juga sebagai dinamisator perekonomian yang maksudnya bahwa bank merupakan pusat perekonomian, sumber dana, pelaksana lalu lintas pembayaran, memproduktifkan tabungan, dan pendorong kemajuan perdagangan nasional dan internasional.¹

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam ke dalam transaksi keuangan perbankan serta bisnis lain yang terkait.² Seiring dengan berjalannya waktu, perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti di tahun 2009, bank syariah mengalami penambahan sebanyak 45 jaringan kantor dan sampai dengan September 2014 jumlahnya bertambah menjadi 2.997 jaringan kantor perbankan syariah. Tetapi, perkembangan bank syariah di Indonesia juga mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, seperti terlihat pada Grafik di bawah ini:

¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 2.

² Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: AlvaBet, 2003, hal. 2.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2015, diolah

Gambar 1. 1

Perkembangan Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan jaringan kantor perbankan syariah di Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Di mana BUS merupakan lembaga syariah yang memiliki jaringan kantor paling banyak daripada UUS dan BPRS.

Penambahan jumlah bank tentu akan disertai dengan peningkatan modal, sehingga kemampuan untuk melakukan ekspansi meningkat. Semakin luas jangkauan pelayanan, tentu akan semakin meningkat kemampuan dalam menghimpun dana nasabah. Tetapi, laju pertumbuhan jaringan kantor perbankan syariah mulai mengalami perlambatan pada tahun 2013, khususnya

UUS yang diwajibkan oleh Bank Indonesia harus *spin off* pada tahun 2023.³ Pelambatan ini tentunya berdampak terhadap kemampuan akselerasi penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah.

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang masih tinggi, terjadi konsolidasi cabang di mana ada kantor yang ditutup juga menjadi faktor penyebab menurunnya jumlah perbankan syariah. Selain itu, penurunan laba menjadi faktor yang melatarbelakangi, yaitu biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan.

Unit usaha syariah dituntut untuk meningkatkan kinerja usahanya. Salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha perbankan syariah yaitu melalui tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perbankan syariah. Perbankan yang tidak efisien berarti kinerjanya masih kurang baik. Bank yang efisien dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa dana yang diinvestasikan di bank tersebut akan memberikan hasil atau keuntungan. Sedangkan bagi para nasabah, perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan karena biaya transaksi di perbankan tersebut lebih murah dibandingkan perbankan yang lain (yang tidak efisien). Bagi pemerintah, bank yang efisien akan memberikan keuntungan berupa pajak perusahaan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan

³ Ditegaskan dalam Pasal 40 Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah.

khususnya pemerintah, otoritas moneter serta manajemen bank harus memberikan perhatian terhadap masalah efisiensi perbankan tersebut.⁴

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Kinerja perbankan adalah hasil yang dicapai suatu bank dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen.⁵

Tabel 1. 1

Hasil DEA *Production Approach* – Kredit dan Dana Tahun 2011-2014

Nama Bank	2011	2012	2013	2014
BCA Syariah	100%	100%	100%	100%
BRI Syariah	100%	100%	100%	100%
Bank Syariah Mandiri	100%	100%	100%	100%
Panin Syariah	100%	100%	100%	100%
BII	100%	100%	100%	100%
Danamon	80.20%	100%	88.90%	88.80%
CIMB NIAGA	100%	100%	100%	100%

Sumber : www.ojk.go.id 2015, diolah

Tabel di atas merupakan pengukuran tingkat efisiensi bank menggunakan pendekatan *production approach*. Pendekatan *production approach* digunakan untuk menilai kemampuan bank menyalurkan kredit dan menghimpun dana masyarakat. Dalam pendekatan ini peran bank dianalisis

⁴ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek*, Jawa Barat: Gramata Publishing, 2014, hal. 64.

⁵ Sulistyoningsih Maisyarah, 2006. “Analisis Efisiensi Biaya pada Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan X-Efisiensi”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. hal. 3.

sebagai produsen jasa keuangan, berbagai bentuk kredit, dana dan jasa lainnya dimasukkan sebagai *output* sedangkan *inputnya* adalah modal, tenaga kerja, aktiva tetap, dan biaya operasional.⁶

Bank dikatakan efisien apabila seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi lebih dari sama dengan 100 persen.⁷ Dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, Bank Danamon mengalami inefisiensi dengan nilai 88,80 persen. Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa Unit Usaha Syariah (UUS) yang telah diteliti masih mengalami inefisiensi, sedangkan pada Bank Umum (BUS) Syariah seluruhnya telah efisien dilihat dari *Production Approach – Kredit dan Dana*. Pertumbuhan UUS yang tergolong masih lambat dari BUS menjadi salah satu penyebab utama operasional UUS yang tidak efisien. Sehingga, perlu dilakukan penelitian apakah Unit Usaha Syariah yang lain juga mengalami inefisiensi.

Dalam beberapa kasus yang terekam, antara UUS dan bank induk adalah adanya fenomena dan problematika yang tidak dapat ditemukan dalam BUS. Beberapa fenomena dan problematika tersebut misalnya, secara umum skala bisnis usaha UUS dibandingkan dengan bank induk relatif masih terlalu kecil yang tentunya akan berdampak pada efek kausalitas terhadap rendahnya

⁶ J.M.V Mulyadi, 2015. “**Penilaian Efisiensi Bank dengan Data Envelopment Analysis pada 10 Bank Berperingkat Besar Di Indonesia**”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 2, Desember 2015*, hal. 117.

⁷ Diana Y. Arcarya dan Guruh S.R. 2008. “Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA).” *Paper dalam buku Current Issue Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009*, Tim IAEI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

komitmen bank induk untuk terus mengembangkan UUS.⁸ Secara langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas dari bank tersebut.

Tabel 1. 2
Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2012-2015

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014		2015	
				BUS	UUS	BUS	UUS
Aset (miliar)	145.467	195.018	242.276	204.961	67.383	213.423	82.839
DPK (miliar)	115.415	147.512	183.534	170.723	47.136	174.895	56.280
Pembiayaan (miliar)	102.655	147.505	184.122	147.944	51.386	153.968	59.028
FDR (%)	88,94	100	100,32	86,66	109,02	88,03	104,88
NPF (%)	2,52	2,22	2,62	4,95	2,55	4,84	3,03
BOPO (%)	78,41	74,97	78,21	96,97	80,19	97,01	83,41

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2015, diolah

Perkembangan perbankan syariah mengalami peningkatan kinerja dari tahun 2011-2015 dilihat dari indikator aset, DPK, dan pembiayaan yang nilainya terus bertambah yang menunjukkan semakin baik kinerja perbankan syariah. Tetapi, dilihat dari *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank semakin tinggi karena semakin tingginya rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan

⁸Iman Hilman dkk, *Perbankan Syariah Masa Depan*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003, hal. 33.

bank syariah yang semakin buruk meskipun angkanya masih di bawah 5 persen. Bank Indonesia (2008) menjelaskan bahwa kinerja bank tergolong relatif baik apabila perbankan memiliki tingkat NPF di bawah 5 persen. Serta dilihat dari rasio BOPO yang semakin tinggi, menunjukkan bank tersebut semakin tidak efisien.

Dalam kegiatan mobilisasi dan penanaman dana sangat ditentukan oleh mampu tidaknya bank mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan usaha bank. Pengelolaan bank dilaksanakan melalui langkah-langkah pencegahan atas terjadinya risiko kerugian yang sewaktu-waktu dapat timbul. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya.

Efisiensi merupakan salah satu cara ukuran menilai kinerja keuangan suatu bank. Salah satu sasaran yang harus dicapai oleh perbankan syariah khususnya Unit Usaha Syariah yaitu peningkatan fungsi intermediasi, efisiensi, dan daya saing industri perbankan syariah di Indonesia. Peningkatan efisiensi merupakan salah satu fokus kegiatan penting dalam pengembangan dan pengaturan perbankan syariah nasional.

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *input*.⁹ Ukuran kinerja yang diharapkan adalah kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada. Salah satu indikator efisiensi dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Kinerja perbankan dapat dikatakan efisiensi apabila rasio BOPO dan NPF mengalami penurunan. Namun, penilaian efisiensi perbankan khususnya perbankan syariah perlu dikaji ulang tidak hanya melihat dari rasio BOPO dan NPF, akan tetapi dengan menggabungkan variabel *input* dan *output*.¹⁰

Efisiensi dapat dilihat juga dengan memperhatikan pertumbuhan tingkat indikator kinerja bank seperti jumlah simpanan, pembiayaan, dan total aktiva. Semakin besar jumlah pembiayaan menunjukkan semakin baik dan produktif bank dalam kegiatan operasinya serta semakin optimal sebuah bank dalam mengelola dananya. Keuntungan dari pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat tersebutlah yang disebut pendapatan operasional. Pembiayaan dan pendapatan operasional merupakan variabel *output* dalam penelitian ini.

Dana pihak kedua dan ketiga merupakan sumber dana dalam kegiatan operasi suatu bank dan merupakan keberhasilan bank jika mampu membiayai

⁹ Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati, "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA): Studi Kasus Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol 1 No. 2 / Desember 2004: 95-110.

¹⁰ Rino Adi Nugroho, 2009, "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode *Stochastic Frontier Analysis*", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi*.

operasinya dari sumber dana ini. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk seluruh biaya operasional usaha suatu perusahaan. Dalam kegiatan operasionalnya, setiap bank memiliki aktiva untuk kegiatan operasi, pembiayaan ataupun untuk investasi. Tanpa aktiva, bank tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Dana pihak kedua dan pihak ketiga, biaya operasional serta total aktiva merupakan variabel *input* dalam penelitian ini.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi bank, yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik.¹¹ Dengan menggunakan pendekatan parametrik maupun non-parametrik, tujuan dari penelitian mengenai efisiensi perbankan adalah untuk memperoleh suatu *frontier* yang akurat. Prosedur parametrik untuk melihat hubungan antara biaya diperlukan informasi yang akurat untuk harga *input* dan variabel *exogen* lainnya. Pendekatan non-parametrik tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor seperti perbedaan harga antar daerah, perbedaan peraturan, perilaku baik buruknya data, observasi yang ekstrim dan lain sebagainya sebagai faktor-faktor ketidakefisienan. Dengan demikian, pendekatan non-parametrik dapat digunakan untuk mengukur inefisiensi secara lebih umum.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan non-parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA), pendekatan non-parametrik dipilih karena tidak perlu menetapkan syarat-syarat tertentu, misalnya parameter populasi yang menjadi induk sampel penelitiannya dan

¹¹ Harjun Muharam dan Rizki Pusvitasari. 2007. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Periode Tahun 2005)". *Jurnal Ekonomi Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang

penggunaannya lebih sederhana serta mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak spesifikasi bentuk fungsi sehingga kemungkinan kesalahan pembentukan fungsi akan lebih kecil. Pendekatan non-parametrik dengan teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam kondisi banyak *input* maupun *output*. Hal ini disebabkan DEA menggunakan teknik seperti pemrograman matematika yang dapat menangani banyak variabel maka teknik DEA menjadi pilihan yang tepat untuk mengukur efisiensi dengan beberapa *input* dan *output*. Selain itu penelitian ini hanya mengukur dan menganalisis efisiensi teknik dan DEA ini menjadi alat manajemen paling populer untuk mengukur efisiensi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik mengambil judul **“TINGKAT EFISIENSI KINERJA KEUANGAN UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA)” (Studi Kasus Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2015).**

Penelitian ini dianggap penting karena dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan menyampaikan tingkat efisiensi tiap Unit Usaha Syariah di Indonesia yang masih belum banyak diteliti oleh peneliti terdahulu dan peneliti dapat menemukan variabel apa saja yang masih harus dikoreksi dan ditingkatkan kinerjanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi unit usaha syariah dilihat dari variabel *input* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)?
2. Bagaimana tingkat efisiensi unit usaha syariah dilihat dari variabel *output* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)?
3. Bagaimana tingkat efisiensi unit usaha syariah dilihat dari perbandingan variabel *output* dan variabel *input* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat efisiensi kinerja keuangan unit usaha syariah dilihat dari variabel *input* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Menganalisis tingkat efisiensi kinerja keuangan unit usaha syariah dilihat dari variabel *output* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

3. Menganalisis tingkat efisiensi kinerja keuangan unit usaha syariah dilihat dari perbandingan variabel *input* dan variabel *output* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam permasalahan efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan metode DEA.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu ekonomi Islam dan manajemen keuangan terkait pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah untuk melakukan transaksi di unit-unit usaha syariah di seluruh Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan bagi seluruh perbankan syariah khususnya unit usaha syariah di Indonesia untuk meningkatkan efisiensi pada periode berikutnya sejalan dengan kebijakan yang berlaku.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk memberikan gambaran dari keseluruhan isi penelitian ini. Sistematika yang jelas dan terarah dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima (5) bab, di antaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu berupa artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel serta analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dengan analisis data menggunakan pendekatan intermediasi model *constant return to scale* (CRS) serta pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.